

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS *PARENTING* DI GUGUS PAUD XIII KECAMATAN
KLOJEN KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



**Disusun oleh :
SITI RUQOIIYAH
NIM 201320240211049**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
APRIL 2017**

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

SITI RUQOYAH
201320240211049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada, **Selasa, 18 April 2017**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan
di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Ichsan Anshory AM, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. M. Syahri, M.Si.**

Penguji I : **Dr. Lud Waluyo, M. Kes.**

Penguji II : **Dr. Agus Tinus, M.Pd**



**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *PARENTING*
DI GUGUS PAUD XIII KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG**

Diajukan oleh :

SITI RUQOYAH
201320240211049

Telah disetujui
pada, Selasa, 18 April 2017

Pembimbing Utama


Dr. Ichsan Anshory AM, M.Pd.

Direktur
Program Pascasarjana


Dr. Latipun, M.Kes

Pembimbing Pendamping


Dr. M. Syahri, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan Dan Pengembangan
Pendidikan


Dr. Agus Tinus, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **SITI RUQOYAH**

NIM : **201320240211049**

Program Studi : Magister Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

TESIS dengan judul : **ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PARENTING DI GUGUS PAUD XIII KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG**

Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

1. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 April 2017

Yang menyatakan,



SITI RUQOYAH

ABSTRAK

Ruqoiyah, Siti, 2017, *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Parenting Di Gugus PAUD XIII Kecamatan Klojen Kota Malang*, Tesis, Program Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: Dr. Ichsan Anshory A.M, M.Pd, Dr. M. Syahri, M. Si.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang analisis pendidikan karakter berbasis parenting di gugus PAUD XIII kecamatan Klojen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya partisipasi orangtua secara maksimal terhadap program-program sekolah terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada anak usia dini. Keterlibatan orangtua sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang ditanamkan guru di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter berbasis parenting serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya di gugus PAUD XIII di kecamatan Klojen. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan wali murid, sedangkan teknik analisis data meliputi data *collection*, *data reduction*, *display*, *conclusion*, untuk pengecekan keabsahan data menggunakan cara pengamatan yang tekun dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan keterlibatan orangtua sangat aktif pada pertemuan sosialisasi visi, misi, tujuan sekolah, aktif dalam kegiatan Paguyupan Orangtua Siswa (POS), pengajian, kegiatan sharing dengan psikolog, puncak tema, kegiatan sosial. Faktor pendukung berupa latar belakang pendidikan dan strata ekonomi yang memadai, adanya buku kontrol karakter, budaya sekolah, tersedianya waktu khusus untuk sharing, sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan orangtua, persepsi orangtua, perlakuan yang berbeda, dan kurangnya role model yang baik dari orangtua di rumah.

Kata kunci : *pendidikan karakter, keterlibatan orangtua, anak usia dini*

ABSTRACT

Ruqoiyah, Siti, 2017, *Analysis of Implementation of Character Building Based on Parenting In Gugus PAUD XIII Kecamatan Klojen Kota Malang*, Thesis, Program of Policy and Development Education, Muhammadiyah University of Malang. Advisors: Dr. Ichsan Anshory A.M, M.Pd, Dr. M. Syahri, M. Si.

Abstract: This research is analyzing character building based on parenting in gugus PAUD XIII kecamatan Klojen. The background of this research is related to the importance of maximum parents participation in school programs, especially ones that related to character building in young children. Parents involvement will determine the success of character building that is implemented by teachers at school. The purpose of this research is to analyze the implementation of character building that based on parenting and to find out supporting factors and inhibiting factors in gugus PAUD XIII in Klojen district. The method used in this reasearch is qualitatitive descriptive. Data is collected from observation, interview, and documentation. The subject of this reasearch are headmasters, teachers, and parents, whereas the analysis technique include data collection, data reduction, display, and conclusion. Checking data's validity uses thorough observation and triangulation. The result of this reasearch shows that parents support and involvement are prominent in school socialization meeting, involved in parents group, religious events, sharing with psychologist, the peak of theme, and social activity. Supporting factors are in the form of adequate educational and economical background, character control book, school culture, time for sharing, while inhibiting factors are parents works, parents perspective, and lack of good example from parents at home.

Keywords: *character bulding, parents involvement, young children*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Proposal Tesis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW karena berkat bimbingannya sampai saat ini kita dalam keadaan iman dan Islam.

Terima kasih yang tiada terhingga patut disampaikan kepada beliau yang tersebut di bawah ini atas terselesaikan Tesis ini

1. Dr. Latipun, M.Kes sebagai Direktur Direktorat Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan Tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing kami menyelesaikan Proposal Tesis.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd sebagai Ketua Jurusan MKPP Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ichsan Anshory A.M, M.Pd sebagai Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan Proposal Tesis.
4. Dr. M. Syahri, M.Si sebagai Pembimbing 2 yang selalu membantu dan membimbing kami dalam menyempurnakan Proposal Tesis.
5. Segenap Staf Pengajar Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan bekal dalam penulisan Proposal Tesis dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi.

Hanya satu permohonan kami kepada Allah SWT semoga segala keikhlasan dalam membimbing kami dicatat sebagai amal soleh dan akan selalu memperoleh yang terbaik dari Allah SWT.

Segala usaha telah kami lakukan, namun kesempurnaan bukanlah milik kami, untuk itu saran dan kritik untuk memperbaiki Proposal Tesis ini sangat diharapkan.

Malang, April 2017

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Susunan Penguji	iv
Surat Pernyataan	v
Abstrak	vi
Abstrac	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Teori	5
2.1 Pendidikan Anak Usia Dini	5
2.2 Pendidikan Karakter	8
2.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada PAUD	11
2.4 Pengertian <i>Parenting</i>	12
2.5 Pendidikan Karakter berbasis <i>Parenting</i>	15
2.6 Evaluasi Pendidikan Karakter	16
2.7 Keberhasilan Pendidikan Karakter berbasis <i>Parenting</i>	17
2.8 Implementasi Kebijakan Publik Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn	17
3. Metode Penelitian	19
3.1 Lokasi Penelitian	19
3.2 Data dan Sumber Data	19
3.3 Subyek Penelitian	20
3.4 Metode Pengumpulan Data	20
3.5 Teknik Analisis Data	22
3.6 Teknik Pengecekan Keabsahan	23

4. Hasil	
4.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Parenting di Gugus PAUD XIII	24
4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Parenting di Gugus PAUD XIII.....	28
5. Pembahasan	32
6. Kesimpulan	35
7. Saran	36
8. Rujukan	37



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses kegiatan mengubah perilaku individu menuju ke arah kedewasaan dan kematangan. Arti kedewasaan dalam konteks ini sangat luas, tidak terbatas hanya pada usia melainkan juga menekankan pada aspek mental, spiritual, sikap nalar baik secara intelektual maupun secara emosional. Pendidikan juga sebagai upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Pendidikan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk membantu dan menolong bukan untuk membentuk ataupun menciptakan seperti yang diinginkan. Dalam arti luas membantu menyadarkan individu tentang kompetensi yang ada pada dirinya, membantu mengembangkan secara optimal, memberikan pengetahuan, ketrampilan, latihan serta memotivasi untuk terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang berkesan dan bermanfaat. Berdasarkan paparan di atas pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibinsyah, 2003).

Berbicara tentang bentuk pendidikan tentunya akan berbeda dari negara satu dengan negara lainnya, karena masing masing negara mempunyai landasan filosofis sendiri-sendiri. Indonesia sebagai negara berfalsafah Pancasila tentunya segala sistem pendidikan akan dijiwai, didasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang tersimpul dalam Pembukaan UUD 1945. Kondisi masyarakat yang berada di suatu negara juga akan menentukan ciri khas dari suatu pendidikan. Indonesia mempunyai masyarakat yang banyak terdiri dari berbagai suku, ras, agama yang tersebar di berbagai pulau tentunya corak pendidikan akan disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu, para *stake holder* pendidikan dan kependidikan di Indonesia terus berbenah guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah tertuang dalam GBHN. Terlebih semakin derasnya arus perkembangan zaman disertai arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor pendorong yang mengharuskan para insan pendidikan terus memperbaiki serta menyempurnakan formulasi model pendidikan yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mampu menjawab tantangan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat serta globalisasi di segala bidang, lebih lebih pada awal tahun 2016 dengan dimulainya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) menjadikan persaingan sumber daya manusia yang semakin tajam dan kuat. Penetrasi budaya asing tentunya akan mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pembentukan karakter yang kuat dan kreatif, sehingga diharapkan output pendidikan adalah generasi yang bisa menfilter budaya asing, anak-anak yang mampu menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa yang penuh keramahan, suka menolong, dan bekerja keras (Andrianto, 2011). Oleh karena itu, program pendidikan karakter telah dicanangkan oleh pemerintah guna menghadapi arus perkembangan zaman.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang notabene sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) mempunyai urgensi tiga kepentingan yaitu : 1. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa 2. Keterampilan abad Dua Puluh Satu yang dibutuhkan siswa adalah kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas 3. Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.

Rencana Aksi Pendidikan Nasional yang diterbitkan Kementerian Pendidikan tahun 2010 telah menjadi wacana utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan karakter dinilai dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional

serta menjawab tantangan zaman dengan menciptakan generasi yang berkarakter. Namun pendidikan karakter tidak dapat terwujud dan berhasil mencetak generasi emas jika tidak diikuti oleh kerja keras seluruh aspek yang mendukung terselenggaranya pendidikan, terutama *tripusat pendidikan*. Pendidikan karakter diterapkan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, sehingga diharapkan karakter dapat tertanam dengan kuat pada masing-masing anak bangsa.

Berbicara tentang Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU SISDIKNAS No. 20, 2003)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai jenjang yang paling dasar mempunyai komposisi yang lebih besar dalam pengembangan kompetensi sikap dan penanaman karakter. Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 dimana aspek pengembangan sikap dan karakter bukan hanya sebagai dampak ikutan (*nurturan*) dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara lebih matang dan mendalam yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi sikap dan karakter yang baik (Dirjen PAUD, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini dianggap masa yang sangat strategis, dalam kajian pakar psikologi, masa ini merupakan masa emas (*golden age*) dimana masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental, emosional, akhlak dan karakter serta potensi otak. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orangtua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Fadlillah & Khorida, 2013).

Pendidikan karakter harus didukung oleh berbagai elemen dibidang pendidikan, utamanya oleh *tripusat pendidikan* yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Masa usia dini, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam menanamkan karakter dalam diri anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan karakter ada 5 hal yaitu: 1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, 2. Menjamin kehidupan emosional, 3. Menanamkan dasar pendidikan moral, 4. Memberikan dasar pendidikan sosial, 5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak (Amri, 2011).

Pembentukan karakter pada anak usia dini bisa dilakukan oleh sekolah (guru) dengan dukungan orangtua yang ada di rumah. Meskipun di sekolah anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi baik dengan guru ataupun sesama teman, pada akhirnya mereka akan kembali ke pangkuan orangtuanya dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama orang tua. Hal yang dialami oleh anak baik di sekolah dan di rumah akan sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak kelak dimasa dewasa. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi antar orangtua dan guru terutama untuk memastikan bahwa anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter mereka, sehingga nantinya diharapkan ada bantuan dan bimbingan untuk menumbuhkan karakter tersebut (Yusuf, 2014), dalam hal ini kegiatan parenting sangat dibutuhkan.

Mulyasa mengatakan bahwa salah satu cara untuk memastikan bahwa salah satu cara guru bisa berkomunikasi secara efektif dengan orangtua adalah dengan menggunakan formulir dan catatan yang dikirim ke rumah secara berkala untuk memberikan kesempatan kepada orangtua memantau sekaligus melaporkan perkembangan anak di rumah. Namun, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dan orang tua, salah satunya disebabkan intensitas perhatian dan kesibukan orang tua sehingga dapat memperlancar ataupun menghambat penanaman nilai karakter pada anak khususnya di rumah.

Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan di lembaga PAUD, sehingga akan ada signifikansi antara pendidikan di sekolah dengan di rumah, akan tetapi pada realitanya kesibukkan orang tua, persepsi yang berbeda menjadikan hambatan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermus (2012) pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada TK Santo Yusup 3 Malang, menurut hasil penelitian bahwa nilai dan karakter diantaranya nilai tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, hormat, dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, nilai percaya diri, dan bekerja keras, nilai kepemimpinan dan keadilan, nilai rendah hati, semua nilai-nilai diatas bisa berhasil dengan baik dan tertanam dihati anak didik karena adanya dukungan dan partisipasi yang penuh dari orang tua, dan dari hasil penelitian tersebut juga dikatakan bahwa partisipasi orang tua dapat menjadi faktor pendukung dalam memajukan sekolah dan mengembangkan karakter anak usia dini. Miftahul (2015) Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Tlanakan Pamekasan bisa ditarik kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Tlanakan adalah : a. Sosialiasi pendidikan karakter untuk lebih ditingkatkan dengan melibatkan semua komponen secara berkesinambungan. b. Adanya upaya menyadarkan peserta didik untuk memahami pendidikan karakter. c. Guru lebih kooperatif dalam pengimplementasian pendidikan karakter. d. Pihak sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan pihak keluarga sehingga anak selalu terpantau baik ketika di sekolah maupun di rumah.

Setiap lembaga pendidikan diharuskan untuk berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan karakter pada anak selama proses pembelajaran di sekolah, dan juga mengkomunikasikan dengan orang tua guna mendukung penerapannya di rumah. Salah satunya adalah upaya yang dilakukan guru di Gugus XIII Kota Malang. Para guru di 3 sekolah yang ada di Gugus XIII ini berupaya mewujudkan pendidikan karakter di masing-masing sekolah, yaitu: BA RESTU 1, TK AL-Mustaqbal, dan TK Katolik Sang Timur. Namun, ketiga sekolah tersebut memiliki latar belakang serta keadaan sosial keluarga anak yang berbeda-beda sehingga

perlu kiranya penelitian ini dilaksanakan guna menciptakan keadaan yang baik dan kondusif untuk menanamkan nilai karakter pada anak.

Tuntutan perkembangan dan kebutuhan zaman menuntut tidak hanya laki-laki yang bekerja diluar rumah tetapi juga perempuan sebagaimana mayoritas orang tua siswa BA RESTU 1, sementara TK Al-Mustaqbal didukung dengan kondisi sosial kultural yang beragam baik dari sisi siswa maupun orang tua, latar belakang sosial dan kebudayaan bahkan cara mendidik dirasa sangat berbeda apalagi ada peserta didik asing. Sedangkan TK Katolik Sang Timur sekolah yang bercirikan agama Nasrani dan sebagian besar ibu rumah tangga tentunya akan punya budaya dan ciri khas sendiri-sendiri. Beragam keadaan dan latar belakang orang tua siswa dari gugus XIII diharapkan tetap mendukung dan membantu tugas guru dalam menciptakan keadaan, lingkungan, dan teladan yang baik bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *parenting* anak usia dini di Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang?, 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *parenting* anak usia dini di Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang?

2. Kajian Teori

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(UU No.20 tahun 2003). Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat;bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni (Fadlillah & Khorida, 2013).

Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek

yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan (Muslich, 2011).

Pendidikan dapat dilihat sebagai tindakan pengupayaan manusia sejatinya, terarah dan tertata sedemikian rupa menuju pembentukan manusia yang baik dan ideal (Muhmidayeli, 2014).

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana yang merupakan proses untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia baik jasmani maupun ruhaninya.

Pendidikan sejatinya dimulai sejak dini, berdasarkan penelitian psikologi bahwa tahap perkembangan secara khusus ada pada anak usia dini. Sehingga penting bagi guru dan orang tua untuk mempelajari perkembangan anak usia dini. Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa :

“Kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal” (Hurlock, 2000)

Para pakar psikologi sependapat bahwa pengalaman anak pada usia dini membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang. Maka, pendidikan bagi anak hendaknya telah direncanakan sedini mungkin, hal ini yang seharusnya disadari oleh orang tua dan juga guru PAUD. Bahkan, Tafsir menyatakan bahwa anak yang tidak dikembangkan aspek moral keagamaannya kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk dikembangkan aspek moral keagamaannya (Tafsir, 2003).

Masa perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh kembang antara anak satu dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut, yakni: a. Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak, hubungan antara anak dan lingkungan yang menyenangkan terutama anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain, yaitu karakteristik yang mengarah pada

penyesuaian sosial yang baik, b. Faktor emosi, ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan orang tua dapat menimbulkan gangguan kepribadian anak, sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian yang stabil, c. Metode mendidik anak, metode dalam mendidik anak juga akan mempengaruhi terhadap terbentuknya sikap dan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan secara demokratis akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, d. Bebas tanggungjawab berlebihan, pemberian tanggungjawab kepada anak dapat dilihat dari dua sisi, dalam satu sisi hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggungjawab tetapi akan memiliki efek buruk sepanjang hidupnya apabila tanggungjawab yang diberikan terlalu besar bagi anak usia dini, e. Faktor keluarga di masa anak-anak, keluarga menjadi rumah pertama bagi anak sebelum mengenal lingkungan, oleh karenanya keadaan dan keharmonisan dalam keluarga akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, f. Faktor rangsangan lingkungan, lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Lingkungan yang memiliki rangsangan yang baik akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sebaliknya lingkungan yang tidak menyediakan rangsangan yang baik dapat menyebabkan perkembangan anak dibawah kemampuannya.

2.2 Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter dalam seting sekolah yaitu sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah (Kesuma, 2012). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/ peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011). Aristoteles, seorang filsuf Yunani mendefinisikan karakter yaitu kehidupan dengan

melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain, seperti pengendalian diri dalam hal keinginan dan hasrat untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 2012).

Karakter juga diartikan sebagai sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat (Nucci & Narvaez, 2008)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi kesadaran diri untuk mengendalikan diri, baik itu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan manusia dan lingkungannya.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 :

1. Religius Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. (Kemendikbud, 2010)

Dalam Islam, sebagaimana dibahas dalam *The Journal of Moral Education* (2007), spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai keagamaan sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Dalam Islam, tidak ada ilmu yang terpisah dari etika Islam. Komparasi akal dan wahyu dalam Islam membentuk suatu nilai-nilai moral terbuka.

Dalam Islam terdapat tiga nilai moral utama akhlaq, adab dan keteladanan. Akhlaq merujuk kepada tugas dan tanggungjawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim dalam mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga hal inilah yang menjadi pilar karakter dalam Islam (Majid, 2011).

2.3 Nilai- nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu

jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu (Saleh, 2012). Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan (Ilahi, 2012). Sementara itu tujuan lain dari pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dan akhlak mulia kepada siswa sehingga akan berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari.

Jika pada usia dini karakter anak sudah dibangun, diharapkan mereka telah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak (Waluyo, 2011).

Adapun karakter yang harus ditanamkan pada anak diantaranya: a. Empati, mengasihi sesama seperti diri sendiri, b. Tahan uji, yaitu tetap tabah dan mampu mengambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun, c. Beriman kepada Tuhan.

Namun, perlu diketahui juga bahwa karakter pada anak, pada dasarnya dipengaruhi oleh 5 faktor: a. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), b. Keyakinan (apa yang dipercaya, paradigma), c. Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak), d. Motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup), e. Perjalanan atau pengalaman, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu, pola asuh dan lingkungan sekitar anak (Widodo, 2012).

2.4 Pengertian *Parenting*

Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara non-formal (Tamalene, 2011). Ketiga lingkungan pendidikan itu

oleh Ki Hajar Dewantara disebut Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya tiga pusat yang secara bertahap dan terpadu mengembangkan suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya (Haryanto, 2011). Ketiga penanggungjawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama diantara mereka baik secara langsung dan tidak langsung, saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak (Hasbullah, 2000)

Keluarga mejadi salah satu Tri Pusat yang sangat penting, mengingat keluarga adalah tempat terlaksananya pendidikan pertama bagi anak. Keluarga di definisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapaun definisi lain tentang keluarga adalah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama kali dikenal anak dan karena itu disebut *primiary community* (Driyakarya, 2011)

Erat kaitannya dengan pendidikan keluarga, disebut pula *parenting* dalam istilah psikologi pola asuh anak yang dimaknai sebagai proses membesarkan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spiritual, dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa.

Gaya masing-masing orang tua dalam mengasuh anak memiliki banyak perbedaan. Gaya dalam pengasuhan anak itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak, sikap dan perilaku anak merupakan hasil dair sistem pengasuhan yang diterapkan orang tua. Kelas soial, tingkat kesejahteraan, budaya orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang kuat pada metode *parenting* seperti apa yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Baumrind (Debri, 2008) ini beberapa metode pengasuhan yang biasanya berkembang di masyarakat :

1. Gaya pengasuhan anak yang otoriter, gaya pengasuhan anak seperti ini sangat kaku karena memiliki segudang aturan ketat yang harus di turuti anak. Gaya *parenting* ini ada karena sikap orang tua yang otoriter. Mereka memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak dan hal itu harus dipenuhi, disamping itu mereka sama sekali tidak peka terhadap kebutuhan emosional dan kasih sayang anak. Jika aturan mereka dilanggar biasanya akan ada hukuman bagi anak. Hukumannya mungkin biasa, tapi secara psikologis anak terluka, karena biasanya tidak ada penjelasan logis bagi anak tentang mengapa ia bersalah, pokoknya “karena saya bilang begitu, kamu harus mengikuti” atau “kalau saya bilang salah, ya salah!” anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga atau lingkungan rumah bergaya otoriter, biasanya tampil kurang ceria, selalu murung, dan lebih rentan stres.
2. Gaya pengasuhan anak yang permisif, gaya pengasuhan anak yang permisif cenderung memanjakan anak. Anak lebih bebas menentukan keinginannya dan mengemukakan pendapatnya. Dalam gaya *parenting* ini, peraturan orang tua sangat ringan bahkan cenderung memiliki pengawasan yang tidak ketat. Semua keinginan anak hampir semuanya dituruti dengan mudah, yang penting anak tidak mengalami kesulitan dan kesusahan. Anak-anak dari orang tua yang permisif pada umumnya anak-anak bahagia, tetapi mereka memiliki kontrol yang rendah terhadap diri sendiri dan tidak memiliki kemandirian yang baik.
3. Gaya pengasuhan anak yang otoritatif, mengenai gaya pengasuhan anak otoritatif, banyak psikolog terkenal yang mengatakan gaya ini adalah gaya yang tepat dalam metode *parenting*. Orang tua yang otoritatif lebih mengedepankan logika dan pikiran positif dan jarang menggunakan hukuman. Orang tua lebih bisa membaca perasaan dan kemampuan anak, dan orang tua juga mendukung perkembangan anak dalam banyak hal.

Orang tua dan anak menjalin komunikasi yang sangat baik dengan kontrol dan dukungan yang seimbang. Dalam berhubungan dan menjalin kedekatan dengan anak, orang tua otoritatif melibatkan emosi, melibatkan

hati. Penelitian menunjukkan bahwa gaya ini lebih menguntungkan daripada gaya otoriter yang terlalu keras atau gaya permisif yang terlalu lembut.

2.5 Pendidikan Karakter Berbasis *Parenting*

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (UU SISDIKNAS, No.20 tahun 2003). Oleh karena itu, orangtua sebagai komponen masyarakat mempunyai fungsi yang strategis dalam mengawal keberhasilan pendidikan karakter, terlebih pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak-anak lebih banyak berada dilingkungan rumah daripada di sekolah. Rumah sebagai salah satu lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai. Nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi intensitas nilai yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah (Elmubarok, 2008). Maka dari itu sekolah harus mampu merekrut orangtua sebagai partner untuk mengembangkan karakter anak dengan 2 hal yaitu 1. Mendorong orangtua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak. 2. Membuat orangtua mendukung sekolah dalam mengajarkan nilai moral positif (Lickona, 2012).

Penanaman nilai-nilai karakter yang dapat dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dapat dilakukan dengan berbagai hal yaitu 1. Melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2011). 2. Melalui Keteladanan. Pribadi, orangtua mempunyai andil yang cukup besar dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Selain hal di atas ada tindakan preventif yang perlu dilakukan orangtua dalam pembentukan karakter (Satrianawati, 2014)

- a. Aspek Motorik, peran orangtua pada aspek ini yaitu memberikan pemahaman dan sikap positif terhadap kondisi fisik anak, memberikan contoh kebiasaan

untuk memelihara kesehatan dan kebersihan , menyediakan sarana untuk bermain atau tempat anak-anak berekreasi. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya anak suka mencontoh perilaku orang dewasa.

- b. Aspek Intelektual, peran orangtua pada aspek ini yaitu melatih anak berfikir sebab akibat, membiasakan anak berani mengungkapkan ide/ gagasan atau mengajukan pertanyaan, melatih kemampuan *problem solving* , mendorong kemandirian anak untuk melakukan tugasnya sendiri, mengembangkan potensi imajinatif dan daya cipta anak, mengadakan program-program yang memberikan kesempatan pada anak untuk berkompetensi secara sehat serta mengawasi dan mengenalkan perkembangan teknologi.
- c. Aspek Emosi, peran orangtua pada aspek emosi yaitu menciptakan suasana emosional yang kondusif yaitu penuh kasih sayang dan keramahan, membicarakan tentang cara menyalurkan keinginan tanpa mengganggu perasaan oranglain, menghormati pribadi anak, memberi penghargaan terhadap anak ketika melakukan tindakan terpuji, mengembangkan sikap positif, mengembangkan sikap dan kebiasaan saling menghargai dengan temannya.
- d. Aspek Sosial, peran orangtua yaitu menyusun tata tertib, mengembangkan sikap dan kebiasaan mematuhi tata tertib, mengembangkan sikap saling menghormati suka menolong dan menjalin persahabatan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis *parenting* merupakan proses pembentukan akhlak dan moral anak didik yang dilakukan di rumah melalui peran aktif dari orangtua seperti keteladanan, pembiasaan dan pengkondisian suasana rumah yang kondusif serta konsistensi dari orangtua terhadap peraturan yang dibuat secara bersama-sama.

2.6 Evaluasi Pendidikan Karakter

Sebagaimana diketahui bahwa peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain ada kesinambungan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan materi

yang diajarkan di rumah (Hasan, 2012). Mulyasa menjelaskan bahwa ada beberapa tipe kemitraan yang bisa dijalin antara sekolah dan orangtua yaitu 1. *Parenting* (pengasuhan) yaitu ketika orangtua mengkondisikan rumahnya untuk membantu anaknya dalam pembentukan karakter. 2) *Communicating* (komunikasi) yaitu untuk mengkomunikasikan program pendidikan karakter di sekolah dan perkembangan karakter anak didik di rumah. 3) *Learning At Home* (belajar di rumah) yaitu dengan melibatkan keluarga dalam aktivitas pendidikan karkter, perencanaan, tujuan dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis *parenting* dievaluasi berdasarkan partisipasi dan keinginan yang kuat dari orangtua untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah melalui keteladanan, pembiasaan dan pengkondisian suasana yang kondusif serta konsistensi terhadap aturan yang telah disepakati.

2.7 Keberhasilan Pendidikan Karakter Berbasis Parenting

Keberhasilan Pendidikan Karakter menurut DEPDIKNAS ada 18 nilai yaitu 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Semangat Kebangsaan.11. Cinta Tanah Air 12. Menghargai Prestasi 13. Bersahabat/Komunikatif 14. Cinta Damai 15. Gemar Membaca 16. Peduli Lingkungan 17. Peduli sosial 18. Tanggung Jawab. Sedangkan menurut Megawangi (2004) dalam tulisan Elmubarok (2008) bahwa karakter mulia yang selayaknya diajarkan pada anak ada 9 pilar yaitu 1. Cinta Tuhan dan kebenaran 2. Tanggung Jawab, kedisiplinan, dan kemandirian 3. Amanah 4. Hormat dan santun.5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama 6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi dan cinta Damai.

2.8 Implementasi Kebijakan Publik Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Donald Van Metter dan Carl Van Horn ada enam variabel, yaitu: 1. Ukuran dan tujuan kebijakan,

pendidikan karakter akan berhasil jika tujuan kebijakan realistis dengan kondisi yang ada, maka akan cukup sulit jika ukuran dan tujuan kebijakan tidak berada pada level warga, 2. Sumberdaya, yaitu keberhasilan pendidikan karakter apabila sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya benar-benar dimanfaatkan dengan benar, dalam hal ini sumber daya waktu dan finansial benar-benar harus dimanfaatkan secara optimal baik dari segi guru, orang tua, dan *stake holder* yang lain, 3. Karakteristik agen pelaksana, meliputi organisasi formal maupun informal yang akan terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Di sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter akan dilaksanakan oleh guru sebagai anggota organisasi formal dan dibantu pihak informal seperti komite dan paguyuban orang tua siswa. Penerapan pendidikan karakter akan berhasil dengan cepat dan efektif apabila sikap taat pada aturan dipegang teguh oleh semua pihak baik unsur formal dan informal, 4. Sikap/ Kecenderungan para pelaksana, yakni sikap penerimaan atau penolakan dari pelaksana, hal ini akan sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila kebijakan merupakan formulasi warga yang tepat, yang mengenal dengan baik persoalan dan permasalahan yang ada maka tidak akan terjadi penolakan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu dibicarakan bersama antara pihak yang terlibat dan mendukung untuk memudahkan keberhasilan pendidikan karakter, 5. Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana, yaitu koordinasi yang sangat dibutuhkan dalam implementasi kebijakan publik, semakin baik koordinasi dan komunikasi antar pihak yang terlibat dalam proses implementasi, maka kecil kemungkinan terjadi kesalahan atau kesalahfahaman. Begitu juga sebaliknya, 6. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik. Hal tersebut perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi publik dalam perspektif yang ditawarkan oleh Van Metter dan Van Horn, sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi biang keladi dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan emik, dimana dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa, pandangan responden (Hamidi, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *parenting* di gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang sehingga menghasilkan penemuan penelitian kemudian mendiskripsikannya dalam bentuk narasi. (Moleong, 2014).

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang yang terdiri dari beberapa sekolah, diantaranya: BA RESTU 1, TK Al-Mustaqbal, dan TK Katolik Sang Timur. Alasan pemilihan Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang adalah:

- a. Keberagaman latar belakang dan kondisi sosial orang tua dari siswa- siswi pada gugus tersebut sehingga diperoleh data yang valid mengenai peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini.
- b. Sejak diterapkannya Kurikulum 2013, belum ada peneliti yang membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini pada Gugus XIII.
- c. Penerapan kurikulum 2013 harus didukung oleh semua pihak termasuk orang tua, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui besarnya peran orang tua untuk turut serta menanamkan nilai- nilai pendidikan karakter serta konsep ideal dukungan dari berbagai pihak agar kurikulum 2013 dapat diterapkan secara optimal.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah catatan kualitatif, catatan kualitatif sendiri mencakup catatatan lapangan, catatan pribadi, catatan

metodologis dan catatan teoritis. Dalam penelitian ini catatan kualitatif didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan selama penelitian serta dokumen baik berupa berkas dan arsip serta gambar maupun foto.

Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

1. Kepala Sekolah TK di Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang.
2. Keteladanan orangtua di rumah.
3. Pola pembiasaan orangtua terhadap anak.
4. Pengkondisian situasi rumah.
5. konsistensi orangtua terhadap aturan.
6. kerjasama orangtua dengan sekolah.
7. kejujuran orangtua tentang kondisi anak di rumah.
8. sikap perilaku anak di kelas dengan teman sebaya.
9. sikap perilaku anak dengan kepala sekolah, guru dan karyawan.

b. Data Sekunder

1. Ketetapan Kementerian Pendidikan mengenai Penerapan Kurikulum 2013.
2. Struktur Organisasi Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang.
3. Dokumentasi penelitian dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah TK yang ada dalam Gugus PAUD XIII Kecamatan Klojen Kota Malang. Adapun subyek pendukung dalam memperoleh data adalah wali murid dan Pengawas Kecamatan Klojen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni interviewer dan interviewee. Dalam

penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pendekatan petunjuk umum wawancara. Dalam wawancara ini, peneliti telah menentukan kerangka dasar yang hendak ditanyakan. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden (Moleong, 2014)

Data yang hendak digali melalui wawancara adalah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *parenting* di Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang, kendala, masalah, daya dukung, penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gugus XIII

Beberapa tokoh yang dijadikan sebagai informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut diatas, diantaranya : Kepala BA RESTU 1, Kepala TK Al-Mustaqbal, dan Kepala TKK Sang Timur. Hasil wawancara masuk dalam catatan wawancara dan catatan kualitatif dan akan dianalisis dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Observasi

Teknik observasi dipilih sebagai alternatif bahwa dengan teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2014).

Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan secara jelas aktivitas sehari-hari obyek yang diteliti, karakteristik, situasi sosial serta kondisi ketika dilaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *parenting* pada anak usia dini yakni di 3 TK yang berada dalam naungan Gugus XIII Kecamatan Klojen Kota Malang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data non-insani, dimana dokumentasi seringkali membedakan istilah *record* dan *dokumen*. Record adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau suatu lembaga untuk kepentingan suatu peristiwa atau menyajikan accounting. Dokumen

adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan khusus karena adanya suatu permintaan (Moleong, 2014).

Teknik ini digunakan untuk penguatan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi. Selain itu, teknik dokumentasi juga merupakan sumber data yang stabil, baik dari tingkat keakuratan maupun refleksi dari masa lampau. Hasil dokumentasi yang diharapkan oleh peneliti adalah foto, surat-surat, struktur organisasi, catatan khusus, dll. Hasil pengumpulan data melalui dokumentasi akan dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengambil data yang bersumber dari dokumen resmi dan foto-foto kegiatan serta buku penghubung dan buku laporan perkembangan siswa (BLP).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi pendukung sehingga mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan, mensintesis dan menyusun ke dalam pola baru.

Teknik analisis data yang digunakan adalah konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa teknis analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi :

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan ketiga teknik yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Pengorganisasian Data

Tahap reduksi data adalah tahap pengorganisasian data yang telah terkumpul, langkah pertama adalah identifikasi satuan data yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang berkaitan dengan fokus masalah. Kemudian dilakukan koding yakni memberikan kode pada

setiap satuan data agar mudah untuk ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.

c. Penyajian Data

Tahap display adalah tahap menyajikan data/pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, matriks, jaringan atau bagan. Bila pola yang disajikan dapat mewakili dan didukung oleh data penelitian maka pola tersebut dapat menjadi pola baku yang digunakan pada laporan akhir.

d. Kesimpulan

Setelah dilakukan display maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah disajikan secara terpolo kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis guna menentukan kesimpulan.

3.6 Teknik Pengecekan Keabsahan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kajian kasus negati dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara :

a. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan adalah mencari konsistensi interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses membatasi berbagai pengaruh. Jika perpanjangan keikutsertaan menyajikan lingkup maka pengamatan yang tekun menyajikan kedalaman data.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Dezin triangulasi sebagai teknik pemeriksaan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori .

Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi pada sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan

mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan peneliti dengan dua cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

4. Hasil

Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT) pasti mempunyai visi, misi dan tujuan sekolah, karena dengan dirumuskannya ketiga hal tersebut akan menjadikan arah perjalanan dan cita cita yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut.

Perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah idealnya dirumuskan oleh yayasan, guru, karyawan dan *stakeholder* (pemangku kebijakan) seperti wali murid, akan tetapi di lembaga GUGUS PAUD XIII yang meliputi KB/BA Restu I, TK Al-Mustaqbal, dan TK Katolik Sang Timur dalam perumusan visi, misi dan tujuan sekolah peran wali murid masih belum terlibat, hanya sebatas yayasan, guru dan karyawan, namun dalam hal mensosialisasikan visi, misi, dan tujuan sekolah selalu dilakukan minimal satu tahun sekali, setiap mengawali tahun pelajaran baru.

Visi, misi dan tujuan sekolah yang dipajang di depan kantor kepala, semua rumusannya mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dimiliki oleh siswa-siswinya. Karakter yang berjumlah delapan belas (versi DEPDIKNAS) telah diwujudkan oleh sekolah melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan.

4.1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Parenting Di Gugus PAUD XIII

Gugus PAUD XIII yang terdiri dari KB/BA Restu 1, TK Al- Mustaqbal, TK Katolik Sang Timur mempunyai komitmen yang kuat untuk mengedepankan pembentukan karakter anak sebagai prestasi yang harus didahulukan sebelum

prestasi akademik maupun Non akademik. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1:

„..Pendidikan di PAUD yang paling dasar dan penting adalah membentuk karakter anak didik, karena mengajar di PAUD bisa diibaratkan membangun pondasi sebuah rumah, kalau pondasinya kuat bangunan rumah tidak mudah roboh, begitu sebaliknya. Anak-anak, kami bekali dengan karakter yang baik agar nanti kalau sudah dewasa menjadi anak yang bisa membahagiakan semua orang...”.

Dunia kekinian dimana teknologi dan arus informasi serta persaingan dalam segala bidang dibutuhkan manusia-manusia yang berkarakter kuat, kecerdasan seseorang harus diimbangi karakter dan spiritual, sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan hidup.

Ada beberapa program yang dilakukan oleh lembaga yang berada di Gugus PAUD XIII berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis parenting. Program tersebut adalah:

1. Pertemuan dengan orang tua siswa pada awal tahun pelajaran baru

Pertemuan dengan orangtua rutin dilaksanakan pada setiap mengawali tahun pelajaran baru, dimana agenda kegiatan adalah mensosialisasikan visi, misi, tujuan sekolah serta program pembelajaran. Kegiatan ini diwajibkan semua wali murid untuk bisa hadir. Sebagaimana pernyataan dari informan I :

“...Pertemuan awal tahun pelajaran ini saya wajibkan pada orangtua untuk bisa hadir karena momen ini merupakan kontrak pertama atau kesepakatan antara orangtua dan sekolah dalam mengawal tumbuh kembang anak, bahkan saya tidak hanya menyampaikan visi, misi, tujuan sekolah serta program-programnya akan tetapi saya juga menyampaikan apa yang harus dilakukan oleh kedua orangtua di rumah dengan harapan pembentukan karakter di sekolah bisa ditindaklanjuti di rumah...”.

Pertemuan rutin awal tahun pelajaran mempunyai kontribusi yang besar dalam mengawali kerjasama yang sinergi antara sekolah dengan wali murid, sehingga meminimalkan kesenjangan dan komunikasi yang tidak lancar. Jumlah persentase kehadiran dari wali murid bisa dikatakan mencapai sembilan puluh persen, hal ini bisa dilihat dalam buku daftar hadir pertemuan, begitu juga dengan buku notulen tertulis dengan rapi materi dan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah.

2. Pembentukan Paguyuban Orangtua Siswa (POS)

Pembentukan Paguyuban dilaksanakan pada pertengahan semester, biasanya pada bulan Oktober. Kegiatan ini sangat penting, karena dengan adanya kepengurusan paguyuban bermanfaat untuk menjembatani dalam berkomunikasi antara sekolah dengan orangtua. Fungsi paguyuban ini membantu program-program sekolah seperti Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Peringatan Hari Besar Keagamaan, Kegiatan Puncak Tema dan kegiatan *field trip* dan *outbond*. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan II :

“...Kami sangat terbantu sekali dengan adanya pengurus POS, kalau ada kegiatan *outbond* mereka selalu membantu terutama dalam hal penyediaan transportasi sehingga kami tidak kebingungan, apalagi dana untuk sewa bus tidak dianggarkan...”.

Kegiatan *outbond*, *field trip*, puncak tema maupun kegiatan sosial di KB/BA Restu 1, TK Al-Mustaqbal dan TK Katolik Sang Timur sangatlah beragam, mengingat sistem pembelajarannya *outdoor* dan *indoor learning* disetting berimbang. Hasil wawancara dengan informan 1 mengungkapkan bahwa baru baru ini paguyuban wali murid membantu sekolah untuk mengumpulkan dana, dan baju pantas pakai untuk disumbangkan ke korban bencana alam.

Paguyuban orangtua juga membantu sekolah dalam hal kegiatan lomba drumband terutama dalam hal mendisain dan membuat seragam, termasuk menyediakan konsumsi anak-anak selama latihan.

Hasil wawancara dengan informan III mengungkapkan bahwa dengan keterlibatan dalam program-program sekolah, anaknya menjadi lebih percaya diri, ceria dan bangga sama orangtuanya.

Menurut informan III dengan keterlibatan orangtua dalam program kegiatan sekolah wali murid merasa senang dan dihargai, sehingga timbul rasa kekeluargaan yang erat dan merasa bertanggung jawab terhadap maju tidaknya sekolah, bahkan menurut pengamatan penulis anak yang ibunya aktif dalam program-program sekolah adanya perubahan yang signifikan terutama dalam rasa percaya diri, keceriaan dan rasa bangga terhadap .

3. Kegiatan pengajian

Kegiatan pengajian setiap bulan dilakukan, dimana pada kegiatan ini diisi oleh berbagai narasumber dengan tema yang berbeda-beda, adakalanya tema yang berkaitan dengan pola pengasuhan kepada anak atau tema yang berkaitan dengan menjadi orangtua yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan III:

“...daripada kami duduk-duduk di depan sekolah, tidak ada kegiatan yang bermanfaat, lebih baik kami mengikuti pengajian, disamping mendapat pahala kami ingin menjadi orangtua yang baik. Kami juga banyak wawasan tentang mendidik anak...”.

Pelaksanaan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di KB/BA Restu 1 dikordinir oleh Paguyuban Orangtua Siswa (POS) yang didisposisikan pada seksi keagamaan. Adapun tema pengajian serta narasumber sangat bervariasi, kadang-kadang tema yang berkaitan dengan wawasan keagamaan, atau berkaitan dengan pola asuh terhadap anak atau bagaimana tentang pembentukan keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warohmah*.

4. Kegiatan *Sharing* dengan mendatangkan psikolog, pemerhati anak

Kegiatan *Sharing* dengan mendatangkan psikolog, pemerhati anak perlu dilakukan oleh sekolah, mengingat sebagian besar walimurid yang ada di gugus PAUD XIII mempunyai latar pendidikan yang tinggi serta mempunyai strata ekonomi menengah ke atas, sehingga walimurid akan lebih bisa menerima karena yang memberikan wawasan adalah ahlinya. Informan I mengatakan :

“...saya akan lebih percaya diri kalau yang memberikan wawasan pengetahuan kepada walimurid adalah orang yang ahli dibidangnya, bahkan baru –baru ini saya menghadirkan psikolog tingkat Nasional...”

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, dan melihat dokumen dokumen berupa foto lembaga PAUD yang ada di Gugus XIII, khususnya yang ada di KB/BA Restu I telah mendatangkan psikolog Nasional yaitu Ibu Tika Bisono.

Hasil wawancara dengan informan II mengungkapkan bahwa kegiatan parenting tersebut sama kepala sekolah diwajibkan datang kedua orangtuanya yaitu ayah dan ibunya karena selama ini kalau ada kegiatan parenting yang datang

sering ibunya saja. Informan II juga mengungkapkan bahwa dengan hadirnya ayah ibu diharapkan nanti mempunyai persepsi yang sama dalam mendidik anak.

5. Pelibatan Orangtua dalam kegiatan puncak tema

Kegiatan pembelajaran di PAUD telah dikemas dalam bentuk tema yang beragam. Tema yang diberikan di Gugus Paud XIII secara garis besar sama, hanya pada sub-sub tema yang berbeda, sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Tema tema yang diberikan kepada anak didik sebaiknya ditindaklanjuti dengan kegiatan puncak tema, dengan tujuan agar memberikan penguatan pengetahuan pada anak. Informan II menyatakan :

“...contohnya kegiatan cooking class, saya selalu melibatkan orangtua, jadi orangtua yang punya waktu luang saya minta praktek membuatkan bekal dengan menu dari sekolah, dengan berbina binar anak merasa senang , terlatih rasa sosialnya karena anak-anak harus berbagi...”.

6. Kegiatan sosial dan *family day*

Kegiatan sosial sering dilakukan bersama walimurid terutama dalam penggalangan dana, sehingga dengan kegiatan tersebut akan memberikan contoh langsung kepada anak-anak dalam membentuk karakter kepedulian terhadap sesama. Informan I menyampaikan :

” ...menyongsong hari paskah, biasanya kami mengadakan kegiatan sosial berupa pemberian sembako, baju pantas pakai atau dana segar ke panti asuhan, walimurid yang tidak mampu, seiring dengan tujuan sekolah kami...”.

Hasil wawancara dengan informan II menambahkan bahwa walimurid sangat antusias dengan kegiatan bhakti sosial dengan bukti banyaknya yang disumbangkan ke Panti Asuhan, maupun menyantuni walimurid yang kurang mampu.

4.2.Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Parenting Di Gugus PAUD XIII

4.2.1. Faktor Pendukung

1. Latar Belakang Pendidikan OrangTua dan Kondisi Perekonomian

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, sebagian besar latar belakang pendidikan orangtua minimal Perguruan Tinggi, sedangkan untuk tingkat perekonomian sebagian besar dari kalangan menengah keatas, hal ini bisa dilihat di papan data yang dipajang pada dinding.

Menurut informan I kondisi dan latar belakang pendidikan orangtua serta tingkat perekonomian yang baik, akan mempunyai dampak yang positif dalam hal merespon program sekolah terutama dalam penerapan karakter anak. Informan II menyatakan :

“...Alhamdulillah selama 25 tahun kami mengajar di sini sangat senang, karena sebagian besar walimurid mudah diajak komunikasi dan kerjasama dalam mengawal tumbuh kembang anak, terutama dalam hal pembentukan karakter...”.

Kondisi sekolah yang penulis teliti kebetulan secara geografis berada pada posisi yang sangat strategis, dimana ketiga lembaga tersebut terletak di pinggir jalan raya protokol, sehingga berimbas pada pilihan orangtua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga tersebut, karena kemudahan untuk akses jalan.

2. Adanya Buku Penghubung dan pengontrol perilaku siswa

Buku penghubung yang didalamnya ada pengontrol perilaku siswa dirasakan cukup membantu dalam pembentukan karakter anak, dimana dalam buku pengontrol ada indikator-indikator yang tertera tentang perilaku anak di rumah. Hasil wawancara dengan informan II menyampaikan bahwa indikator harus di ceklist oleh orangtua, contohnya indikator mengucapkan salam jika bertemu dengan saudara di rumah, atau selalu berdoa setiap melakukan aktifitas, disini orangtua tinggal mencentang pada rubrik penilaian. Adapun rubrik penilaian misal selalu, Kadang-kadang, tidak pernah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan II :

”...setiap hari sabtu kami melihat buku pengontrol perilaku anak di rumah, perilaku perilaku yang membutuhkan pembiasaan apabila selesai kami periksa kami tanda tangani dan kami berikan reward dengan stempel senyum...”.

Dari hasil pengamatan penulis, anak-anak setiap hari membawa buku tersebut. Adapun fungsi lain dari buku tersebut sebagai media untuk menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.

3. Adanya Budaya Sekolah yang tertulis dan harus dipatuhi oleh semua warga sekolah

Dari hasil pengamatan penulis, di depan kantor kepala sekolah, bahkan ada yang di pajang pada pintu gerbang sekolah terdapat budaya sekolah yang harus dipatuhi oleh semua guru dan karyawan serta walimurid jika berada pada lingkungan sekolah, seperti memakai pakaian yang sopan, makan dan minum dengan tangan kanan, berbicara sopan santun dan lain sebagainya.

4. Tersedianya Waktu Untuk *Sharing* Antara Orangtua Dengan Wali kelas

Kegiatan *sharing* antara orangtua dengan wali kelas berdasarkan hasil pengamatan penulis menunjukkan adanya ketersediaan waktu dan tenaga yang diberikan oleh lembaga PAUD yang berada di Gugus XIII, dibuktikan dengan adanya buku konsultasi yang harus diisi dan ditanda tangani oleh orangtua. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan II:

“...biasanya wali murid kami sediakan waktu konsultasi tentang perkembangan karakter anaknya setelah saya selesai mengajar, Jadi tidak mengganggu kegiatan pembelajaran...”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III mengungkapkan bahwa dia merasa senang karena bisa diskusi dengan walikelas tentang perkembangan karakter putranya di sekolah, dia merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti *sharing* dengan walikelas, dengan demikian dapat diketahui kelebihan dan kekurangan anaknya, sehingga di rumah bisa menindaklanjuti dengan mendampingi belajar.

4.2.2.Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis *parenting* di Gugus XIII adalah :

1. Kesibukan Orangtua

Kehidupan di perkotaan dan tuntutan aktualisasi diri serta latar belakang pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan yang signifikan dengan profesi orangtua, dimana sebagian besar suami istri sama-sama bekerja, sehingga dengan intensitas yang tinggi yang *notabene* mereka berada pada posisi di luar rumah, pada akhirnya mereka mempercayakan pola pengasuhan pada orang lain seperti asisten rumah tangga, sopir pribadi atau di tempat penitipan anak. Sebagaimana hasil wawancara dari informan II:

“...ada sih beberapa orangtua yang tidak perhatian sama anaknya, kalau ada informasi kegiatan tidak pernah direspon, janganakan merespon, membaca surat pemberitahuan yang ditempel di buku penghubungpun menumpuk, tidak pernah diambil...”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I mengungkapkan bahwa anak-anak yang kurang perhatian dari orangtua sikapnya di sekolah cenderung kontra produktif, seperti sulit diingatkan, maunya sendiri, kurang percaya diri bahkan kurang semangat dalam belajar dan cenderung murung. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan II:

“...saya sampai tidak tega melihat murid saya yang satu ini, kalau ada kegiatan outbond pasti ada yang salah pada anak ini, terkadang baju yang dipakai tidak sama dengan temannya, bahkan tidak dibawa bekal, sehingga dia malu dihadapan teman-temannya...”.

2. Adanya Persepsi OrangTua Bahwa Pendidikan DiPAUD Hanya Bermain-main Saja

Pendidikan di PAUD sekarang ini nilainya sudah bergeser jauh dengan zaman dahulu, kalau dulu pembelajarannya banyak bermain, bernyanyi yang *notabene* semua orang dari pendidikan apapun dan kualifikasi apapun bisa menjadi guru PAUD, sekarang tidak. Peraturan Pemerintah tentang standart guru PAUD yang harus Sarjana Pendidikan (SI PAUD) maupun Sarjana Psikologi menunjukkan bahwa pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini tidak bisa dianggap remeh, perlu penanganan yang serius agar tidak salah asah, asih dan asuh. Informan II menyatakan :

“...saya mempunyai tanggungjawab penuh untuk menstimulasi enam aspek pengembangan, sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2013, tanpa

partisipasi dari orangtua di rumah secara otomatis stimulasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik...”.

3. Adanya Perlakuan Yang Tidak Sama Antara Ayah Dan Ibu Sehingga Menimbulkan Sikap *Ambivalen* Anak.

Perlakuan orangtua terhadap anak seringkali tidak sama antara ayah dan ibunya, biasanya ayahnya cenderung memanjakan sedangkan ibunya tidak atau sebaliknya, yang lebih parah kalau dalam satu rumah ada nenek maupun kakeknya, misalnya disekolah anaknya dilatih mandiri oleh gurunya pada waktu pelajaran makan. Anak-anak diminta latihan mengambil piring dan makanan sendiri serta makan sendiri, sedangkan di rumah ibunya ingin menerapkan seperti yang dilakukan bu guru, akan tetapi ayahnya mengatakan hendaknya anaknya disuapi dengan dalih agar makannya bisa banyak dan kasihan. Kondisi seperti ini yang bisa membuat anak bingung, apakah anak akan berlatih makan sendiri atau anak akan minta disuapi ibunya.

Hasil wawancara dengan informan I mengungkapkan bahwa selama ini kegiatan seminar parenting lebih banyak dihadiri oleh para ibu, maka untuk menyamakan persepsi dalam mendidik anak maka kegiatan parenting harus dihadiri oleh kedua orangtua. Sebagaimana wawancara dengan informan III :

“...Saya sangat senang mengikuti seminar dengan narasumber Ibu Tika Bisono, apalagi saya datang bersama suami, biar kami mempunyai standart yang sama dalam mendidik anak kami di rumah...”.

4. Kurang Adanya *Role Model* Yang Baik Dari Orangtua

Keteladanan orangtua, guru dan karyawan sangatlah dibutuhkan anak dalam penanaman karakter, karena usia *golden age* yaitu nol sampai enam tahun , dimana anak-anak suka meniru segala perilaku dari orang disekelilingnya baik cara bicaranya, maupun tingkah lakunya, bahkan cara berpenampilan akan ditiru semuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan II :

“...murid saya ini sering bicara kotor di kelas, sudah sering saya nasehati akan tetapi tetap saja, setelah saya tanya kenapa sering bicara kotor, ternyata jawabnya sungguh mengejutkan, ayahku sering bicara kotor bu.apalagi kalau sedang marah...”.

5. Pembahasan

Sebagaimana teori Kebijakan Publik model Donald Van Matter dan Carl Van Horn, bahwa keberhasilan pendidikan karakter akan ditentukan oleh enam variabel yaitu : 1. Ukuran dan tujuan kebijakan, 2. Pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, 3. Karakteristik agen pelaksana, 4. Sikap/kecenderungan agen pelaksana. 5. Komunikasi antar organisasi, 6. Lingkungan ekonomi sosial.

Berdasarkan teori kebijakan diatas, akan penulis bahas masing-masing sekolah.

5.1 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis *Parenting* di KB/BA Restu 1

1. Ukuran dan tujuan kebijakan, yaitu adanya perumusan visi-misi dan tujuan sekolah yang terpampang di depan kantor kepala sekolah yang *notabene* mudah terbaca oleh orangtua dan redaksinya sesuai dengan kebutuhan walimurid dan realistis 2. Pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya,hal ini dapat dibuktikan dengan adanya budaya sekolah yang dipajang di depan kantor kepala sekolah, dimana budaya tersebut harus dipatuhi oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan serta orangtua ketika berada di area sekolah.Adanya kata-kata bijak yang terpasang di setiap sudut sekolah, adanya tempat-tempat sampah, rak sepatu, rak tas, tempat helm dan loker siswa 3. Karakteristik agen pelaksana, dalam hal ini kepala sekolah, guru maupun paguyuban orangtua siswa sangat mendukung terbentuknya karakter anak dibuktikan dengan intensitas pertemuan dengan walimurid seperti pertemuan awal tahun pelajaran baru, pertemuan tiap semester, pengajian rutin tiap bulan, pelibatan orangtua dalam puncak tema, seminar dengan mendatangkan psikolog lokal maupun nasional. 4. Sikap/kecenderungan agen pelaksana, sikap orangtua sangat mendukung program-program yang dicanangkan sekolah, seperti menyediakan sarana transportasi maupun dana untuk kegiatan Puncak Tema dan kegiatan sosial, serta PHBI dan PHBN serta lomba drumband 5. Komunikasi antar organisasi, tampak pada tersedianya waktu sharing antara walikelas dengan orangtua, adanya buku kontrol karakter di rumah 6. Lingkungan ekonomi sosial dari data yang terpampang di dinding sebagian besar orangtua siswa

berpendidikan Sarjana dan dari data pekerjaan menunjukkan pada taraf ekonomi menengah ke atas. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis parenting sangat berhasil karena telah memenuhi enam variabel.

5.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis *Parenting* di TK Al Mustaqbal

1. Ukuran dan tujuan kebijakan, adanya visi, misi, dan tujuan sekolah yang menginginkan siswanya berakhlak karimah, generasi qur'ani. Perumusan ini sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh orangtua, hanya saja visi, misi dan tujuan sekolah tidak dipajang ditempat yang mudah dibaca orangtua, akan tetapi tersimpan di dalam map dokumen. 2. Pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, hal ini dapat dilihat dari budaya sekolah serta teladan yang ditunjukkan oleh guru yang senantiasa berbicara bahasa arab dan inggris yang notabene sesuai dengan misinya. 3. Karakteristik agen pelaksana, adanya Paguyupan Orangtua Siswa (POS) yang selalu aktif pada pertemuan di sekolah, adanya pengajian walaupun sifatnya insidental, pelibatan orangtua dalam kegiatan outdoor learning dimana tidak hanya dana namun bentuk ide juga. 4. Sikap/kecenderungan agen pelaksana. Hal ini dapat dilihat dari sikap walimurid yang begitu antusias dalam mendukung program-program sekolah. 5. Komunikasi antar organisasi, biasanya guru akan memanggil orangtua yang anaknya ada masalah, waktu sharing biasanya pada pertengahan semester dan akhir semester, buku kontrol karakter belum disediakan. 6. Lingkungan ekonomi sosial. Melihat data sebagian kehidupan ekonomi sosial dari kalangan menengah ke atas.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis parenting di TK Al-Mustaqbal terlaksana dengan baik, walaupun nanti ada program-program sekolah yang perlu ditingkatkan.

5.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis *Parenting* di TK Katolik Sang Timur

1. Ukuran dan tujuan kebijakan, adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang dipajang di depan pintu gerbang, sehingga memudahkan orangtua untuk membacanya. 2. Pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, adanya keteladanan dari para suster, guru serta terpajangnya kata-kata bijak di sudut sekolah, tersedianya tempat sampah yang cukup memadai serta lingkungan sekolah yang bersih 3. Karakteristik agen pelaksana, adanya dukungan dari orangtua terhadap program sekolah, walaupun belum terbentuk secara struktural Paguyupan Orangtua Siswa (POS) 4. Sikap/kecenderungan agen pelaksana, pelibatan orangtua dalam kegiatan family day yaitu lomba-lomba berkaitan dengan peringatan hari besar keagamaan seperti hari raya Paskah serta perayaan Natal bersama. 5. Komunikasi antar organisasi, biasanya anak-anak yang bermasalah, guru walikelas akan memanggil orangtua untuk diajak sharing, untuk buku kontrol karakter belum tersedia. 6. Lingkungan ekonomi sosial, kondisinya menengah ke bawah. Kondisi sosial ekonomi yang menengah ke bawah sedikit menghambat program parenting.

Berdasar uraian di atas pelaksanaan pendidikan karakter di TK Katolik Sang Timur cukup berhasil, meskipun ada program yang perlu diadakan dan disempurnakan.

6. Kesimpulan

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lembaga yang berada pada GUGUS XIII, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Parenting Di GUGUS PAUD XIII Kecamatan Klojen Kota Malang yang terdiri dari KB/BA Restu 1, TK Al-mustaqbal, TK Katolik Sang Timur telah didukung sepenuhnya oleh kepala sekolah, guru, karyawan serta walimurid, serta memenuhi enam variabel yang ada dalam teori kebijakan publik menurut Donald Van Metter dan Carl Van Horn, walaupun masih perlu melengkapi program serta penyempurnaan.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis parenting di GUGUS XIII adalah pendidikan orang tua serta strata ekonomi yang cukup tinggi sehingga orangtua mudah merespon dan mendukung program-program sekolah, selain itu adanya buku pengontrol karakter siswa di rumah serta budaya sekolah yang harus dipatuhi oleh walimurid ketika di sekolah dan tersedianya waktu secara khusus untuk konsultasi dengan walikelas, semua diatas merupakan hal-hal yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis parenting.
3. Faktor-Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Parenting Di GUGUS XIII adalah adanya kesibukan orangtua karena duaduanya sama-sama bekerja sehingga segala urusan sekolah diserahkan pada pembantu, sopir atau orang lainnya, disamping itu mindset orangtua tentang pendidikan di PAUD yang dianggap hanya sekedar bermain, bernyanyi serta adanya perbedaan visi, misi antara ayah dan ibu dalam mendidik anaknya, sehingga menimbulkan sikap *ambivalen* pada anak. Minimnya teladan (*Role Model*) yang baik dari orangtua juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kegagalan pendidikan karakter.

7. Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran berkaitan dengan perbaikan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis parenting di GUGUS PAUD XIII Kecamatan Klojen Kota Malang sebagai berikut:

1. Kegiatan-Kegiatan yang sudah diprogramkan oleh KB/BA Restu I berkaitan dengan orangtua seperti rapat di awal tahun pelajaran, pengajian, kesiapan menjadi pengurus POS, keterlibatan dalam kegiatan *outdoor learning*, puncak tema serta bakti sosial hendaknya dipertahankan dan membuat kegiatan yang lebih variatif .Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis Parenting di TK Al-mustaqbal dan TK Katolik Sang Timur hendaknya ditingkatkan lagi terutama dalam kegiatan parenting lebih diintensifkan lagi.

2. Faktor-Faktor pendukung seperti strata ekonomi yang tinggi, adanya buku kontrol perilaku siswa, budaya sekolah, tersedianya waktu sharing antara wali kelas dengan orangtua hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orangtua, seperti kejujuran dalam mengisi buku kontrol karakter.
3. Faktor-faktor yang menghambat seperti kesibukan orangtua, cara pandang orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, serta perbedaan visi, misi dalam memperlakukan anak serta minimnya teladan, hendaknya sekolah tiada henti untuk mengadakan seminar, worksop, talk show, pengajian yang bertema tentang bagaimana menjadi orangtua yang baik.



RUJUKAN

- Amri, Sofan, (2011), *Implementasi Pendidikan Karakter: Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Prestasi Pustakaraya Indonesia.
- Arsyad, Ahmad & Anwar (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung : Alfabeta.
- Bungin, Burhan, (2009), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- El Mubarak, Zaim, (2008), *Pendidikan Anak Usia Dini, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung : Alfabeta.
- Euis, Sunarti, (2004), *Mengasuh dengan Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamidi, (2004), *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press.
- Hasan, Maimunah, (2012), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Hurlock, Elizabeth B, (2010), *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M.Takdir, (2012), *Revitalisasi Pendidikan Bserbasis Moral*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Indrawan & Yaniawati, (2014), *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kesuma, Dharma, (2012), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, (2012), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy J, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas & Hariyanto, (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Akhmad, (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad & Mualifatu, Lilif, (2013), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muhmidayeli, (2014), *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, (2011), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mutiah, Diana, (2010), *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Media Grup.
- Muwafiq, Shaleh, (2012), *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga.
- Prastiti, Wiwien D, (2008), *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Prayitno, Irwan, (2010), *Anakku Penyejuk Hatiku*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis, (2010), *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sujiono, (2009), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Suyanto, Slamet, (2005), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Dirjen Dikti.

Syarkawi, (2007), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Gramedia.

Tamalene, (2011), *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*, Ternate: FKIP Unkhair.

Tuhana Taufiq A (2011), *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Wibowo, Agus, (2012), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyarini, Nilam, (2009), *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua & Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yusuf, Muhammad, (2014), *Menabur Benih Karakter*, Sidoarjo: Kanzun Books Publishing.

Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media Grup.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No .20 Tahun 2003*.

Kementerian Pendidikan Nasional, (2010) *Kumpulan Pedoman Pembelajaran PAUD*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Pemerintah Republik Indonesia, (2010), *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.

Tim Penyusun, (2015), *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.